

PERSPEKTIF AL-QUR'AN-HADIS TENTANG KONSEP KESEIMBANGAN DALAM KEHIDUPAN PERSONAL DAN SOSIAL

Mokhammad Ainul Yaqin

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: ainul84yaqin@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima

08 Januari 2021

Diterima dalam bentuk
review 13 Januari 2021

Diterima dalam bentuk
revisi 19 Januari 2021

Keywords:

perspective of the qur'an-hadith; the concept of balance; personal and social life

Kata kunci:

perspektif al-qur'an-hadis;
konsep keseimbangan;
kehidupan personal dan
sosial

ABSTRACT

The purpose of research is to find out how the concept of balance of personal and social life in the perspective of the Qur'an and hadith through linguistic approach and its interpretation in the books of tafsir and hadith. After research, it has been found that the concept of conducting wasmat ummat combine is a concept that can between personal and social life so that there is a balance in life. Method this research uses an approach with library research. The result of this research is that the Qur'an was revealed not only to regulate personal life but also in social life. Both lives need balance. Balance in the Qur'an is found a concept of wasatan umatan. The concept of wasatan ummat has been found in the perspective of the Qur'an and hadith through the approach of language, tafsir al-Qur'an and syarah hadith. The conclusion is that the Qur'an is not only regulating in terms of personal life, but to regulate human life socially. If human beings want a balanced life between personal and social life, then they need the concept of wasat {an ummatan which is the central axis. It has been mentioned in QS al-Baqarah: 143.

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana konsep keseimbangan kehidupan personal dan sosial dalam perspektif al-Qur'an dan hadis melalui pendekatan linguistik dan penafsirannya di dalam kitab-kitab tafsir dan hadis. Setelah diadakan penelitian maka telah ditemukan bahwa konsep *ummat wasatan* adalah sebuah konsep yang dapat mengkombinasikan antara kehidupan personal dan sosial sehingga adanya keseimbangan dalam kehidupan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan dengan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah bahwa al-Qur'an diturunkan bukan untuk mengatur kehidupan personal saja melainkan dalam kehidupan sosial. Kedua kehidupan tersebut perlu adanya keseimbangan. Keseimbangan dalam al-Quran ditemukan sebuah konsep *ummatan wasatan*. Konsep *ummatan wasatan* itu telah ditemukan dalam perspektif al-Qur'an dan hadis melalui pendekatan bahasa, tafsir al-Qur'an dan syarah hadis. Kesimpulannya yaitu al-Qur'an bukan hanya mengatur dari segi kehidupan personal saja, melainkan untuk mengatur kehidupan



Pendahuluan

Sumber pertama dalam ajaran Islam adalah al-Qur'an yang memberikan petunjuk hidup bagi manusia. Diturunkannya al-Qur'an bukan berarti hanya mengatur dari segi kehidupan personal saja, melainkan untuk mengatur kehidupan manusia secara sosial. Oleh sebab itu, menurut Shihab mengatakan bahwa kehadiran al-Qur'an memiliki tujuan di antaranya adalah untuk membentuk manusia yang *ummatan wasatan*. Selain itu, menurut Shihab mengatakan bahwa *ummatan wasatan* adalah umat yang selalu mengajak kebaikan dan mencegah semua bentuk kemungkaran (Arifin, 2016). Dalam hal itu, Ilham Muchtar mengatakan bahwa *ummatan wasatan* merupakan manusia yang harmoni, serasi dan berkeseimbangan. Itulah bentuk dari masyarakat ideal yang dimaksud oleh al-Qur'an (Masduki, 2012). Dalam realitanya, usaha untuk membuktikan keseimbangan kehidupan manusia melalui konsep *ummatan wasatan* nampaknya perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam hal ini adalah membina dan memberikan bimbingan agar memahami hakikat kehidupan dalam perspektif al-Qur'an dan hadis. Keadaan terkini, telah beredar isu terkait dengan pemahaman agama. Salah satu isu yang buming dikenal dengan "*trans-nasionalisme*" yaitu pemahaman keagamaan dari luar. Karena hal itu mengusik pemahaman agama yang bermayoritas orang-orang Islam, terutama menjalar pada generasi muda yang notabenehnya masih dangkal pemahamannya.

Persoalan di atas, diperlukannya penafsiran keseimbangan kehidupan individu dan sosial dalam bingkai *ummatan wasatan*. *Ummatan wasatan* dalam penafsirannya direlasikan dengan *hablu- min Allah* (relasi antara hamba dengan Allah) dan *hablu min al-Nas* (relasi antar sesama) agar mendapatkan pemahaman yang utuh. Dalam perspektif fikih, bahwa relasi yang pertama sudah diatur dalam hukum-hukum '*ubudiyah*' (peribadatan) dan relasi yang kedua telah diatur dalam hukum-hukum *mu'amalah* (interaksi). Kedua jenis hukum ini, memiliki lima tujuan perlindungan dalam Islam. Perlindungan yang dimaksud itu antara lain yaitu (Aziz, 2019):

- a. perlindungan agama
- b. perlindungan terhadap jiwa
- c. perlindungan terhadap akal
- d. perlindungan terhadap nasab
- e. perlindungan terhadap harta

Kelima tujuan perlindungan tersebut akan menjadi bentuk keadilan yang dijadikan sebagai bentuk acuan dalam syariat Islam. Aturan yang terkait dengan peran manusia dalam kehidupan bersosial merupakan ranah pembahasannya dari hukum *mu'amalah* (interaksi), sehingga gaya hidup seperti materialis, hedonis, dan kapitalis yang sekarang

menjadi trend dalam kehidupan telah berhasil menarik manusia ke dalam corak kehidupan sosial yang jauh bahkan bisa terbelang menyimpang dari ajaran Islam. Lebih dari itu, kebanyakan diantara manusia yang lupa dengan hakikat yang paling utama yaitu sebagai hamba Allah. Hal itu disebabkan karena kecenderungan manusia dalam kehidupannya lebih mengutamakan aspek hukum *mu'amalahnya* saja sehingga melupakan aspek hukum *hablu min Allah*. Sehingga untuk memahami bagaimana syariat Islam menempatkan diri manusia sebagai hamba yang seimbang dan berkeadilan maka harus merujuk kembali kepada al-Qur'an dan hadis yang menjadi pedoman bagi umat Islam.

Berdasarkan hal diatas, maka peneliti tertarik menelusuri perspektif al-Qur'an dan hadis terkait dengan konsep keseimbangan antara kehidupan personal dan sosial. Dalam penelitian ini ada penelitian terdahulu dengan tema "Konsep keseimbangan hidup manusia dalam sistem pendidikan". Konsep keseimbangan hidup manusia dalam sistem pendidikan. Penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam kehidupan diperlukannya sebuah pendidikan Islam yang mengarah pada keseimbangan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Keseimbangan itu diperoleh melalui pembinaan jasmani dan rohani. Pembinaan jasmani manusia cenderung pada tercapainya kesejahteraan hidup untuk mencari karunia Allah. Namun pembinaan rohani manusia cenderung pada penciptaan kesejahteraan hidup baik untuk dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, ada perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Perbedaan itu adalah bahwa dalam penelitian terdahulu, orientasinya pada pendidikan Islam dengan keseimbangan dunia dan akhirat. Sedangkan pada penelitian ini cenderung pada kajian tentang bagaimana konsep keseimbangan kehidupan personal dan sosial dalam pandangan al-Qur'an dan hadis untuk mengelaborasi kehidupan tersebut dan menafsirkannya melalui kajian penafsirannya. Hal yang baru ditemukan dalam penelitian ini adalah melacak penafsiran konsep keseimbangan dalam kehidupan personal dan sosial melalui beberapa surat al-Quran dan hadis yang menjadi sumber ajaran Islam. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep keseimbangan kehidupan personal dan sosial dalam perspektif al-Qur'an dan hadis melalui pendekatan linguistik dan penafsirannya di dalam kitab-kitab tafsir dan hadis. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai tendensi untuk bahan pelajaran bagi peneliti agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, manfaat penelitian ini memberikan kontribusi berupa perspektif al-Qur'an dan hadis dalam keseimbangan kehidupan agar bisa diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat pada umumnya.

Metode Penelitian

Adapun penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini menfokuskan pada analisis deskriptif yang merupakan bentuk kata-kata yang tertulis atau lisan dari obyek yang diamati. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian dengan mengkaji buku-buku yang relevan dan berkaitan dengan pokok-pokok

pembahasan dan permasalahan dari analisis sebuah referensi yang didapatkan dari data yang diinginkan secara mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan hadis. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir dan hadis.

Selain sumber primer dan sekunder yang digunakan di atas, peneliti juga menfungsikan sumber-sumber data lainnya yang didapat dalam usaha untuk menciptakan hasil penelitian yang lebih sempurna, baik dalam bentuk karya ilmiah berupa disertasi, jurnal, artikel di internet dan sumber-sumber data yang relevan lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan analisis isi (*content analysis*) dan analisis bersifat induktif. Analisis isi (*content analysis*) yaitu : teknik penelitian dalam rangka membuat simpulan-simpulan dengan menentukan terlebih dahulu secara aturan atau sistematis dan obyektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks (Ahmad, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Kehidupan personal dan sosial dalam perspektif al-Qur'an dan hadis telah ditemukan bahwa kehidupan berfokus pada personal dan sosial saja tidak cukup melainkan membutuhkan keseimbangan yang disebut dalam al-Qur'an adalah *ummatan wasatan*. Hal ini telah dibuktikan bahwa dalam Q.S al-Baqarah (2): 143. *Wasatan* dalam arti posisi tengah itu, seseorang dapat disaksikan oleh siapapun dan dari penjuruan manapun, maka pada saat itulah ia dijadikan sebagai teladan oleh pihak mana pun dan menjadi umat Islam sebagai umat pertengahan agar menjadi saksi atas perbuatan umat yang lain.

A. Kehidupan Personal dan Sosial

Relasi kehidupan individu dan sosial merupakan pengertian dari sebuah asimilasi bukan pengertian dari kombinasi. Hal itu terbukti bahwa kombinasi sendiri memiliki arti sebuah kumpulan beberapa perkara yang diletakkan satu disebelah lainnya. Hal itu, dapat diibaratkan seperti campuran kacang adas dan kacang kedelai, yang mana keduanya ketika dicampur tetap tidak berubah.

Pengertian kombinasi di atas, berbeda dengan pengertian asimilasi. Karena apabila ada dua atau tiga unsur berlainan maka bila dicampur hasilnya adalah saling mendekat dan memberikan pengaruh yang kuat sehingga dari campuran itu menghasilkan unsur yang baru dari hasil kesatuan unsur kedua dan ketiga. Seperti halnya air yang merupakan senyawa dua unsur gas yaitu oksigen dan hidrogen. Keduanya akan mendatangkan unsur yang berlainan dari unsur aslinya.

Analogi kehidupan personal dan sosial adalah seperti halnya ribuan batu dengan posisi semuanya saling berdampingan dan berdekatan di padang pasir selama ribuan tahun, sehingga batu tersebut tidak akan memberikan pengaruh antara batu satu dengan batu lain. Begitu juga ketika semua orang menanam ratusan sebuah pohon di hutan kemudian setiap dari pohon itu hanya kehidupannya

menggantungkan urusannya dengan air, cahaya dan udara. Sementara manusia satu dengan manusia yang lain mempunyai ikatan emosi, kepercayaan dan pikiran yang berbeda. Hal itu lain dengan masyarakat bukan halnya berupa campuran melainkan sifatnya adalah asimilasi yang kuat sebagaimana air. Sehingga personal dan sosial saling mempengaruhi dalam kehidupannya.

Ontologi dari sebuah campuran atau kumpulan yang biasanya dikenal dengan masyarakat itu adalah satu. Karena pada hakikatnya makhluk yang bersosial itu mempunyai umur dan ruh. Disamping itu, keberadaannya mempunyai kepribadian. Dalam al-Quran QS. al-A'raf: 34 dikatakan:



Artinya:

Setiap umat memiliki batas waktu; Maka apabila sudah tiba ajal mereka, maka tidak dapat mengundurkannya sesaatpun dan tidak dapat pula memajukannya. Tidak dapat (pula) memajukannya.

Dengan demikian terdapat hubungan yang bersifat alamiah antara individu, masyarakat, hak dan kewajiban, pemenuhan keadilan yang bertumpu pada hak yang mempunyai realitas dan fitrah. Basis keadilan yang diperjuangkan dalam Islam tidak bertumpu pada fokus realitas individu (individualisme dalam liberalisme), sehingga masyarakat yang bersifat *ikhtibariyah* hanya kumpulan individu. Juga bukan fokus pada masyarakat sebagai realitas hakiki (komunisme) dengan menafikan realitas individu.

Islam menganggap baik individu dan masyarakat sebagai realitas hakiki bukan *iktibari*, keduanya saling mempengaruhi dibawah relasi dengan Tuhan sebagai sumber fitrah. Pemenuhan hak dan kewajiban timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat, individu dengan pemimpin, masyarakat dengan pemimpin-semuanya dalam rangka menjalankan kewajiban kepada Allah. Baik individu dan masyarakat, mau tidak mau, dalam gerak sejarahnya kembali kepada Allah. Semakin sempurna pergerakannya maka semakin bertauhid.

Hak dan kewajiban individu dan masyarakat serta pemenuhan keadilan di dunia berkaitan erat dengan kehidupan akhirat. Maka dapat disimpulkan bahwa baik liberalisme dan komunisme, dapat beririsan dengan Islam sejauh terpenuhinya keadilan di dunia, meski pandangan dunia keduanya saling menafikan. Akan tetapi pemikiran Islam jauh lebih maju dalam usaha pemenuhan keadilan di dunia, karena berbasis pada timbangan keadilan akherat. Keadilan itu satu, ditopang oleh realitas hak dan kewajiban individu dan masyarakat yang hakiki sesuai dengan fitrahnya.

B. Keseimbangan Kehidupan Perspektif al-Qur'an dan Hadis

وَالْمَرْءُ لِرَأْسِئِهِ نَاجِدٌ ۗ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ إِيمَانِهِ سَاءَ مَا يَحْكُمُهُ ۗ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْكُمْ لَكَاذِبِينَ ۚ

Artinya:

“Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Dalam ayat diatas mengemukakan bahwa ketika di antara hak dan kewajiban itu perlakukannya secara seimbang, maka yang muncul adalah keadilan. Sedangkan apabila diberlakukannya dengan cara tidak seimbang maka yang muncul adalah ketidakharmonisan dalam keluarga. Sehingga akan menjadi golongan ekstrem.

Kedua, mendapatkan hukum yang sama dan seimbang dengan perbuatan yang sudah dilakukan. Hal itu termaktub dalam Q.S. al-Maidah: 95 dan Q.S. al-Hajj: 60.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْكُمْ لَئِنْ آمَنُوا لَنُؤْتِيَنَّهُمْ الْكِتَابَ ۚ وَلَئِنْ لَمْ يَأْمَنُوا لَأَنزِلُنَّهُمْ سَوَآءًا مِّمَّا كَفَرُوا ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا سَاءَ مَا يُحْكُمُهُمُ اللَّهُ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْكُمْ لَئِنْ آمَنُوا لَنُؤْتِيَنَّهُمْ الْكِتَابَ ۚ وَلَئِنْ لَمْ يَأْمَنُوا لَأَنزِلُنَّهُمْ سَوَآءًا مِّمَّا كَفَرُوا ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا سَاءَ مَا يُحْكُمُهُمُ اللَّهُ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْكُمْ لَئِنْ آمَنُوا لَنُؤْتِيَنَّهُمْ الْكِتَابَ ۚ وَلَئِنْ لَمْ يَأْمَنُوا لَأَنزِلُنَّهُمْ سَوَآءًا مِّمَّا كَفَرُوا ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا سَاءَ مَا يُحْكُمُهُمُ اللَّهُ ۗ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-yad yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi Makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya Dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. dan Barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.”

وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْكُمْ لَئِنْ آمَنُوا لَنُؤْتِيَنَّهُمْ الْكِتَابَ ۚ وَلَئِنْ لَمْ يَأْمَنُوا لَأَنزِلُنَّهُمْ سَوَآءًا مِّمَّا كَفَرُوا ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا سَاءَ مَا يُحْكُمُهُمُ اللَّهُ ۗ

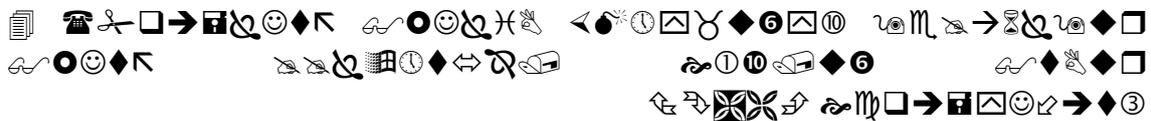


Artinya:

“Demikianlah, dan Barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.”

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa hukum semestinya dilakukannya dengan cara adil. Hukum yang diperlakukannya dengan cara adil dan obyektif maka indikator yang diperoleh adalah mampu membangkitkan masyarakat yang patuh pada hukum yang berlaku. Akan tetapi, apabila hukum diperlakukannya dengan cara tidak adil atau seimbang maka yang terjadi adalah kelaliman seperti hukum rimba. Hal itu tanpa melihat kedudukan seseorang.

Ketiga, keadilan atau keseimbangan pada tingkat kemuliaan yang didapat dengan tigkat amal perbuatan dan keseimbangan tahap kehinaan yang diperoleh dengan perbuatan yang tercela terdapat pada Q.S. al-Anam: 132

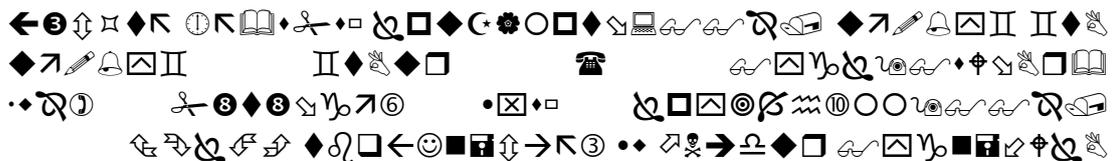


Artinya:

“Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa derajat tidak ditentukan oleh penampilan lahiriah yang selalu menipu pandangan mata. Akan tetapi, derajat manusia dapat diukur dengan kualitas perbuatan yang bisa mengamalkan pesan-pesan moral kekhalifahan di muka bumi dan pengabdianya untuk Allah. Kemuliaan seseorang bukan dilandasi dengan kesukuan dan kedaerahan, akan tetapi dilandasi dengan kualitas ilmu dan akhlak yang dimiliki.

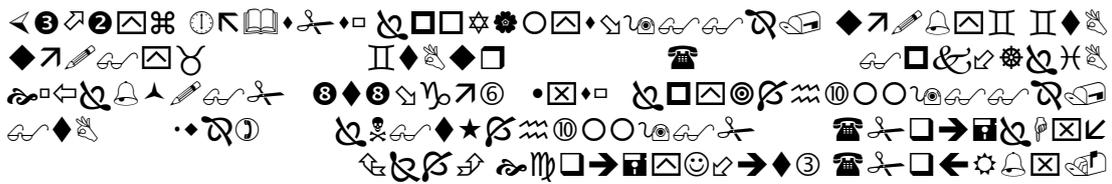
Keempat, Allah SWT melipat gandakan kebaikan perbuatan atau amal seorang hamba sebagai wujud kasih saying kepadanya, akan tetapi Allah memberi hukuman yang seimbang atau setimpal kepada manusia atas perbuatan dosa yang dia lakukan. Hal ini terdapat pada Q.S. al-An'am: 160 dan Q.S. al-Qashash: 84.



Artinya:

“Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia

tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).”



Artinya:

“Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, Maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebbaikannya itu; dan Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, Maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.”

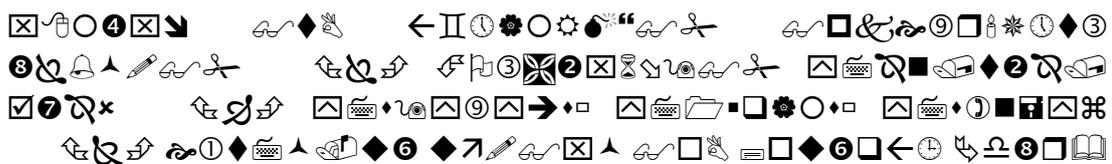
Kelima, Allah menciptakan dan menjadikan alam secara seimbang. Walaupun secara ilmu pengetahuan, lautan lebih luas bila dibandingkan dengan daratan, akan tetapi Allah menyeimbangkan antara banyaknya air dilautan dengan tumbuh-tumbuhan yang ada didaratan sebagai penyeimbang sehingga pengaruh pada daratan tidak tenggelam oleh banyaknya air dilautan. Hal ini terdapat pada Q.S. al-Mulk: 3.



Artinya:

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?”

Demikian pula Allah menciptakan keseimbangan dengan susunan atau kelompok bentuk manusia sehingga bisa menjalankan aktivitas kesehariannya sebagai khalifah di muka bumi secara maksimal. Hal ini terdapat pada Q.S. al-Infitr: 6-8.



Artinya:

“Hai manusia, Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah (6). Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang (7). Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu (8).”

Keenam, keseimbangan antara upaya dan harapan, serta keseimbangan dalam menggunakan waktu secara bijak dengan amal atau perbuatan yang memberi manfaat bagi sesamanya (Q.S. al-Baqarah: 201 dan Q.S. al-Ashr: 1-3).

Ketujuh, Keseimbangan antara dzikir dan pikir. Hal itu terdapat pada Q.S. Ali Imran: 190-191. Keseimbangan antara dzikir dan pikir akan menghasilkan sosok seorang khalifah yang cerdas secara spiritual, emosional, dan intelektual. Dzikirnya itu akan membawa dirinya untuk memikirkan umat dan pikirnya hanya untuk mengabdikan diri kepada Allah.

Kedelapan keseimbangan antara nikmat lahir dan bathin. Hal itu terdapat pada Q.S. Luqman: 20. Bahkan, Allah melarang manusia yang tidak memperdulikan keseimbangan lahir dan bathin (lihat firman Allah Q.S. al-Rum: 7). Selama ini, manusia acapkali hanya memikirkan kebutuhan lahir dengan berbagai bentuknya. Namun, manusia selalu lupa dengan kebutuhan makanan rohani (batin) untuk dekat pada yang menciptakannya. Akibatnya, halal dan haram menjadi tak berjarak.

Dari uraian di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa keadilan atau keseimbangan mencakup berbagai aspek atau sudut pandang kehidupan manusia. Apabila manusia mengharapkan kehidupan yang disertai dengan keharmonisan, baik kehidupan secara personal atau vertikal, sosial atau vertikal maka untuk pilihannya adalah mendirikan kehidupan yang seimbang yang telah ditetapkan oleh Allah. Dalam kehidupan sehari-hari seringkali manusia memperlakukannya dengan tidak ada keseimbangannya, baik pada dirinya sendiri maupun dengan orang lain sehingga dampaknya manusia itu tidak mampu mendirikan keseimbangan atau keadilan. Oleh karena itu, mustahil baginya menciptakan keseimbangan untuk sosial masyarakatnya. Apabila ini terjadi, maka yang dihasilkan dalam kehidupan ini adalah ketidakadilan akan tercipta. Hal ini apabila terjadi, maka ketidakadilan akan tercipta, hubungan sosial akan tidak terbangun, bencana akan muncul di mana-mana, dan kelaliman akan merajalela.

C. Konsep *Ummatan Wasatan* Sebagai Keseimbangan dalam Kehidupan Personal dan Sosial.

Dalam al-Qur'an telah disebutkan kata *ummah* 64 kali dalam 24 surat. Derivasi kata *ummah* sendiri mempunyai makna banyak. Kata *Ummah* memiliki arti sekelompok masyarakat, agama, bangsa atau dapat mempunyai makna pemimpin (Mahmud, 2020).

Derivasi kata *ummah* diambil dari kata bentuk *amma-ya'ummu* yang mempunyai arti mengarah, meneladani dan menumpu. Sehingga dari kata *ummah* itu menimbulkan makna *umm* yang berarti ibu dan imam yang artinya pemuka. Oleh sebab itu, dua arti yang ditimbulkan dari kata *ummah* itu bisa dijadikan sebagai pijakan untuk menjadi panutan dan tumpuan pandangan masyarakat luas (Rusdi, 2019). Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menerangkan bahwa yang dimaksud kata *ummah* adalah seluruh kelompok atau semua golongan yang dikumpulkan atas segala sesuatu. Sementara Ali Nuridin menjelaskan bahwa penggunaan kata *ummah*

berposisi tengah atau umat moderat dan umat yang menjadi panutan. Oleh karena itu, posisi umat Islam terletak di tengah yakni moderat. Hal itu terinspirasi dengan posisi ka'bah dimana keberadaannya juga di posisi tengah. M. Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa posisi tengah merupakan keberadaan umat condong mempunyai sikap adil dan tidak cenderung ke pihak kiri dan kanan. Dengan keberadaan posisi tengah itu, maka keberadaan seseorang dapat disaksikan oleh siapa pun dan dari seluruh sudut manapun. (Masduki, 2012).

Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhayli berpendapat bahwa kata *al-wasat* memiliki makna poros tengah atau pertengahan diantara dua. Dari situlah kemudian kata *wasat* itu sendiri difungsikan sebagai kata yang menjelaskan hal-hal yang terpuji. Sebab kata terpuji itu merupakan poros tengah di antara dua sifat yaitu melampaui batas dan kelalaian. Jadi yang dikatakan sifat yang baik itu adalah yang berada di tengahnya. Dengan demikian, arti *wasat* disini adalah seseorang yang berperilaku baik yang dapat mengkombinasikan antara ilmu dan amal, sehingga menjadi keseimbangan. (Rohmah, 2019). Apabila kata *wasat* itu digabungkan dengan *umat* maka menjadi *ummatan wasatan* yang mempunyai arti pertengahan yakni umat yang adil dan pilihan (Azis, 2019).

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa umat Islam merupakan umat pertengahan agar supaya menjadi saksi atas segala perbuatan umat lain. Disamping itu menjadi umat pertengahan yang mempunyai peran keseimbangan kehidupan personal dan sosial. Hal itu tidak bisa dilakukan kecuali umat Islam yang betul-betul menjadikan Rasulullah sebagai saksi yang menyaksikan kebenaran perbuatannya dan Rasulullah akan disaksikan oleh umatnya yaitu menjadikan sebagai suri teladan dalam segala perilaku dan perbuatannya (Anshori, 2018).

Kesimpulan

al-Qur'an bukan hanya mengatur dari segi kehidupan personal saja, melainkan untuk mengatur kehidupan manusia secara sosial. Apabila manusia menginginkan hidup yang seimbang antara kehidupan personal dan sosial, maka dibutuhkan konsep *ummatan wasatan* yang menjadi poros tengahnya. Hal itu telah disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 143. Dengan posisi tengah itu, seseorang dapat disaksikan oleh siapa pun dan dari penjurur mana pun, maka pada saat itulah ia dijadikan sebagai teladan oleh pihak mana pun dan menjadi umat Islam sebagai umat pertengahan agar menjadi saksi atas perbuatan umat yang lain.

Bibliografi

- Ahmad, J. (2018). *Desain penelitian analisis isi (Content analysis)*. *Research Gate*, 5, 1–20.
- Anshori, A. G. (2018). *Filsafat hukum hibah dan wasiat di Indonesia*. UGM PRESS.
- Arifin, J. (2016). *Wawasan al-Quran dan Sunnah Tentang Pariwisata*. *Jurnal An-Nur*, 4(2).
- Azis, R. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Aziz, M. (2019). *Reconstruction of Maqashid Shari'ah Perspective Muhammad Thahir Ibn'Assyria: Efforts to Re-Discuss Sharia with Reality*. *JURNAL HUKUM ISLAM*, 231–249.
- KARMILA, K. (2014). *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas X Smk Negeri 3 Palopo (P. 216)*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Mahmud, H. (2020). *Konsep-Konsep al-Qur'an Dalam Penanggulangan Patologi Sosial*. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 2(2), 161–196.
- Masduki, M. (2012). *Tafsir al-mishbâh M. Quraish Shihab: kajian atas amtsâl al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Rauf, A. (2019). *UMMATAN WASAṬAN MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR al-MISBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA*.

Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, 20(2), 223–243.

Rohmah, H. (2019). *Ummatan Wasatan Dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 143 (Studi Komparatif Kitab Tafsir Fi> Z} H Ila> L Il Qur'an, Ja> Mi'Al-Ba> Yan 'An Ta'wi> Li Al-Qur'a N Dan Al-Qur'an Al-'Az} I> M)* (p. 143). IAIN Curup.

Rusdi, M. A. (2019). *Wawasan al-Qur'an Tentang Musyawarah*.

Soliman, S. M., Hagar, M., Ibid, F., & El Sayed, H. (2015). *Experimental and theoretical spectroscopic studies, HOMO–LUMO, NBO analyses and thione–thiol tautomerism of a new hybrid of 1, 3, 4-oxadiazole-thione with quinazolin-4-one. Spectrochimica Acta Part A: Molecular and Biomolecular Spectroscopy*, 145, 270–279.

Zulfikar, E. (2017). *Wawasan Al-Qur'an Tentang Ulu Al-Albab*. IAIN Tulungagung.